

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tradisi merupakan suatu kebudayaan yang menjadi ciri lokalitas masyarakat Indonesia. Salah satu kebudayaan Jawa yang sedikit banyak bermuatan nilai-nilai animisme dan dinamisme yang mendapat pengaruh Hindu-Budha, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan para pendahulu masyarakat Jawa. Animisme dan dinamisme ini sebenarnya telah dikenal oleh bangsa Indonesia sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha ke Indonesia. Setelah masuk dan berkembang pengaruh Hindu-Budha ke Indonesia mengakibatkan akulturasi, yaitu percampuran antara kedua kepercayaan. Pada setiap kebudayaan biasanya ada nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (*the rules of conduct*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behavior*) yang kemudian secara

bersama-sama membentuk pola kultural masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, tradisi Ruwat laut yang sering dilakukan masyarakat nelayan merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang masih dipertahankan sampai sekarang.<sup>1</sup>

Ritual bagi masyarakat Muslim Jawa sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, di dalam ritual tersebut memiliki simbol-simbol yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawatahan rasa syukur terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia dan rizkinya kepada masyarakat Jawa. Simbol-simbol Ritual tersebut diantaranya adalah selamatan, ruwatan, kenduri, dan Ruwatan. Harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa mengandung pengaruh

---

<sup>1</sup> Helena Ramantika, *Perubahan Ruang Pada Tradisi Ruwat Laut Di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban*, (El-Harakah Vol.16 No.2 Tahun 2014) P.204

asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu dalam wacana kultural mistik.<sup>2</sup>

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang masing-masing sukunya memiliki adat-istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda. Berdasarkan pada kegiatan yang telah terjadi secara turun temurun dan mendarah daging dimasyarakat Indonesia. Salah satunya adalah budaya Ruwat laut pada masyarakat jawa di pesisir Indonesia seperti Cirebon, Subang, Indramayu, Cilacap, Madura, Bali, Bandar Lampung dan Banten.<sup>3</sup>

Secara umum, Banten adalah kerajaan dengan budaya bahari yang kuat. Di sana terdapat beberapa pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan internasional. Di antaranya adalah Karangantu, Pontang dan Tanara. Ketiganya berhasil menarik perhatian pedagang dan nelayan mancanegara dan daerah–daerah

---

<sup>2</sup> Fahruri sebagai ketua nelayan desa Lontar, diwawancarai oleh iroh muntafiroh *tape recording*, Serang 01 Agustus 2019 pukul 18:28 wib.

<sup>3</sup> Anton Sisilo sebagai aktivis lingkungan , diwawancarai oleh Iroh Muntantafiroh, *tape recording*, Serang 20 Oktober 2019 pukul 16:35

lain di Nusantara. Pasca kemerdekaan Indonesia, Banten mengalami kemunduran yang signifikan. Secara administratif Banten menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat. Daerah pedalaman Banten yang pada masa kesultanan adalah daerah tertinggal, pada masa kemerdekaan keadaannya tidak menjadi lebih baik. Lebak bahkan menjadi daerah paling tertinggal di Jawa Barat. Keadaan di pesisir pun merefleksikan hal yang serupa. Karangantu, Pontang dan Tanara kehilangan reputasinya sebagai pelabuhan yang pernah memainkan peran penting dalam sistem pelayaran dan perdagangan Nusantara, dan sebagian besar masyarakat nelayannya hidup di lingkaran kemiskinan. Namun, ketiganya, terutama Karangantu, tetap memiliki peran penting sebagai pelabuhan perikanan di Banten. Selain itu, kelompok etnis Bugis, Lampung dan Cirebon bahkan memiliki perkampungan sendiri di sana dan hingga kini sebagian besar tetap mempertahankan budaya dan tradisinya masing–masing sambil berakulturasi dengan budaya dan tradisi Banten.<sup>4</sup> Tradisi

---

<sup>4</sup> Fahruri sebagai ketua nelayan desa Lontar, diwawancari oleh iroh muntafiroh *tape recording*, serang 01 Agustus 2019 pukul 18:28 wib.

yang dilakukan oleh masyarakat nelayan pesisir di Banten adalah Ruwat Laut merupakan tradisi pengucapan rasa syukur kepada yang telah memberi rezeki melimpah dengan hasil laut yang mereka dapatkan. Masyarakat neleyan dipesisir Banten yang masih menjalankan tradisi ini adalah Carita, Karangantu, Mauk, Tengkurak dan Lontar.<sup>5</sup>

Desa Lontar mulanya hanya berupa hutan belukar atau rimba, namun berangsur-angsur datangnya masyarakat dari Negara China Tiongkok yang singgah melalui jalan perairan dengan tujuan berdagang. Pada tahun 1942 disaat agresi militer kedua, setelah masa penjajahan Belanda-Jepang berakhir barulah ada masyarakat yang bermukim di daerah itu nama (Lontar) belum jelas asal-usul dan siapa yang memberi nama Lontar tersebut, ada sebagian masyarakat yang mengatakan adanya pohon Lontar yang daunnya rimbun yang tertanam didekat pinggiran pantai, dan ada pula yang memberi makna sendiri bermakna bahwa pohon lontar yang tegak lurus menandakan

---

<sup>5</sup> Anton Sisilo sebagai aktivis lingkungan, diwawancarai oleh Iroh Muntantafiroh, *tape recording*, Serang 20 Oktober 2019 pukul 16:35

kelurusan dan kejujuran. Pada tahun 1956 masyarakat mulai bertambah dan bermukim di Desa Lontar setelah sebagian warga china pindah dari Desa Lontar karena terjadi huru hara akibat pesta kembang api pada waktu itu, disisi lain banyak pendatang yang bermukim di Desa Lontar diantaranya dari suku Bugis, Betawi, Borneo(Kalimantan) suku Jawa(Kluwut), yang rata-rata bekerja sebagai nelayan perikanan, bagan sero dan pedagang. Karena desa Lontar mempunyai akses jalan raya yang terhubung dengan daerah Tirtayasa, Pontang bahkan perkotaan(Serang-Banten) maka secara berangsur-angsur bertambah pesat dan masyarakat bertambah banyak dan beraneka ragam. Desa Lontar adalah bagian dari kampung), pekandangan (kandang babi), kebalikan, dan Berangbang.<sup>6</sup>

Tradisi mengandung makna adanya kesinambungan antara kejadian dimasa lalu dan kondisi sekarang. Jadi, membicarakan tradisi artinya membicarakan sesuatu yang diwariskan atau yang ditansmisikan dari masa lalu menuju waktu

---

<sup>6</sup> Profil Desa Lontar 2019

sekarang. Dalam konteks Islam berarti berbicara tentang serangkaian ajaran dan doktrin Islam yang terus berlangsung dari masa lalu hingga pada masa sekarang yang berfungsi di dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah seperti atau untuk menjamin kesejahteraan.<sup>8</sup> Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya. Tirtayasa merupakan kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Serang-Banten. Wilayah Kecamatan Tirtayasa sebagian besar adalah lahan pertanian dan perlautan<sup>9</sup>, dan mayoritasnya merupakan wilayah pedesaan yang dihuni oleh masyarakat petani dan nelayan. Di wilayah ini hingga sekarang

---

<sup>7</sup> Ismail Yahya, dkk, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam*, (Solo : Inti Medina, 2009), p 2

<sup>8</sup> Edi sebagai kasi pemerintahan Desa Lontar, diwawancarai oleh Iroh Muntafiroh, *tape recording*, serang 01 Agustus 2019 pukul 19:24 wib.

<sup>9</sup> Arsip Desa Lontar ‘*profil Desa Lontae Tahun 2019*’

masih banyak dijumpai berbagai macam tradisi berwujud ritual-ritual. Antara lain *Roahan, safaran, muludan, ziarah, tahlilan, yasinan, zikiran* dan masih banyak lagi serta sejumlah seni pertunjukan. Tradisi *slametan* yang berkaitan dengan siklus hidup manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia amat mengakar di daerah ini. Disamping itu juga ada ritual yang berkaitan dengan upacara kelahiran anak, mulai dari , *nujuh bulanan*, sampai nanti melahirkan.

Pada masa itu, kepercayaan pada arwah nenek moyang sudah menguat. Arwah nenek moyang dianggap memberikan pengaruh pada perjalanan hidup manusia dan masyarakat. Pengagungan arwah nenek moyang itu dilakukan dalam bentuk upacara-upacara<sup>10</sup>.

Ritual atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu

---

<sup>10</sup> Helmy Faizi Bahrul Ulum, *filosofi Magi* (Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN. 2016) p. 66.



yang suci sehingga harus di laksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang di anggap tabu serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya. Dimana mereka mengadakan barbagai kegiatan berupa pemujaan, pemudahan dan berbagai aktifitas lainnya seperti membuang sesaji berupa kepala kerbau, pencak silat, pertunjukan wayang dan menyanyi serta di lengkapi pula dengan beraneka ragam sarana dan peralatan.<sup>11</sup>

Simbol dalam kehidupan masyarakat Banten nampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi berikutnya yang lebih muda. Pemakaian simbol diperagakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan sampai upacara kematian dan upacara-upacara ritual lainnya seperti ritual Ruwat laut. Bahasa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian,

---

<sup>11</sup> Bullah sebagai nelayan, diwawancarai oleh Iroh Muntafiroh, *tape recording*, serang 22 Maret 2019 pukul 15:31 wib

tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi<sup>12</sup>

Masyarakat Lontar Kecamatan Tirtayasa Kab Serang dalam memenuhi kebutuhannya terutama pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketentraman guna mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dipenuhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara keagamaan yang disebut upacara Ruwat laut (*Nadran*). Anggapan masyarakat Lontar terhadap upacara Ruwat laut merupakan suatu bentuk upacara keagamaan yang bersifat sakral ( suci ) yakni suatu kelakuan simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib. Penyelenggaraan upacara Ruwat laut mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang

---

<sup>12</sup> Achmad fedyani, *Antropologi kontemporer, suatu pengantar kritis mengenai paradigm edisi pertama*. (Jakarta: kencana 2005), p. 289.

dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat.<sup>13</sup>

Tradisi Nadran yang berkaitan dengan bersih desa, para nelayan untuk mengucapkan rasa syukur terhadap apa yang telah mereka dapatkan lebih dikenal oleh masyarakat Desa Lontar dengan istilah Ruwat laut. Dalam prakteknya Ruwat laut dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang diwujudkan dengan membacakan do'a dan menghias perahu-perahu milik mereka. Setelah itu disiapkan sesajen, kepala kerbau kemudian dibawa ketengah laut untuk dibuang.<sup>14</sup>

Tradisi Ruwat laut sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Lontar. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Asal-usul tradisi Ruwat laut yang ada di Desa Lontar, makna dari upacara tersebut bagi masyarakat dan mengapa sampai saat ini, pada era globalisasi masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini.

---

<sup>13</sup> Edi sebagai kasi pemerintahan Desa Lontar, diwawancarai oleh Iroh Muntafiroh, *tape recording*, serang 01 Agustus 2019 pukul 19:24 wib.

<sup>14</sup> Bullah sebagai nelayan, diwawancarai oleh Iroh Muntafiroh, *tape recording*, serang 22 Maret 2019 pukul 15:31 wib

Di antara sepuluh desa di kecamatan Tirtayasa, Desa Lontar merupakan wilayah yang paling menonjol dalam praktek ritual Ruwat Laut meskipun intensitasnya saat sekarang mengalami perubahan akibat arus modernisasi.

### **B. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Desa Lontar?
2. Bagaimana Prosesi Tradisi Ruwat laut di Desa Lontar?
3. Apa Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi Ruwat laut di Desa Lontar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan bertitik tolak pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Gambaran Umum Desa Lontar
2. Mengetahui Proses Tradisi Ruwat Desa Lontar

3. Mengetahui Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung Dalam Tradisi Ruwat laut di Desa Lontar.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi adalah penelaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar: perayaan hari besar agama itu janganlah hanya merupakan yang paling benar.<sup>15</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Ruwat memiliki beberapa penjelesan yaitu: *pertama*, pulih kembali sebagai keadaan semula (tentang jadi-jadian, orang kena tula). *kedua* terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa (tentang orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk, misalnya anak tunggal).

Menurut pembahasan diatas penulis memilih definisi yang kedua yaitu terlepas (bebas) dari nasin buruk yang akan

---

<sup>15</sup> Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Semarang: Widya Karya, 2008), p. 642.

menimpa ( tentang orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk, misalnya anak tunggal).

Nadran adalah sebuah hajatan akbar atau pesta laut yang diadakan satu tahun sekali tepatnya diadakan bulan Agustus. Nadran merupakan budaya dan adat istiadat warisan nenek moyang, pesta ini mengandung pesan dan pelajaran tentang arti penting perwujudan rasa syukur nelayan atas berkah yang mereka dapatkan selama ini, kebersamaan, kekeluargaan antar warga (nelayan) gotong royong dan berbagai sisi positif lainnya dalam wujud perilaku dan ide yang harus tumbuh kembangkan sebagai jatidiri sebuah bangsa.<sup>16</sup>

Syukur dalam kamus Bahasa Jawa berarti “*matur nuwun, akeh disawurake, diwrataake, bertaburan, pating slebar*”.<sup>17</sup> Syukur dalam kamus Bahasa Indonesia berarti “*rasa terimakasih kepada Allah*”. Mensyukuri berarti “*mengucapkan terimakasih kepada Allah karena suatu hal*”. Syukuran berarti “*ucapan syukur yang diaplikasikan dengan mengadakan slametan untuk*

---

<sup>16</sup> Edi sebagai kasi pemerintahan Desa Lontar, diwawancarai oleh Iroh Muntafiroh, *tape recording*, serang 01 Agustus 2019 pukul 19:24 wib.

<sup>17</sup> Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Semarang: Widya Karya, 2008), p. 642.

*bersyukur kepada Tuhan (karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, rezeki yang melimpah, panen raya, dan lain sebagainya)”. Bersyukur berarti “mengucapkan terimakasih kepada Tuhan karena terhindar dari mara bahaya”.*<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, syukur pada hakikatnya yaitu ucapan terimakasih kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan-Nya.

Syukur memiliki beberapa tingkatan yaitu: *Pertama*, adalah tingkatan bersyukur yang paling rendah yaitu manusia yang mengingkari nikmat-nikmat yang telah Tuhan anugerahkan. Tingkatan ini yakni orang-orang “kufur” yang mengingkari nikmat Tuhan. *Kedua*, adalah Tingkatan syukur dengan lisan atau ucapan.<sup>19</sup> *Ketiga*, adalah kelompok orang-orang yang bersyukur ketika memperoleh kenikmatan, dan orang-orang ini akan mengeluh, mengumpat, komplain jika mendapat sedikit cobaan.<sup>20</sup> *Keempat*, adalah kelompok orang-orang yang mampu bersyukur saat mendapat musibah dan tentu saja orang-orang ini akan lebih

---

<sup>18</sup> Dendi Sugono, , dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*,(Jakarta:PT. Gramedia, 2008), p. 1368-1369.

<sup>19</sup> Pada tingkatan ini, orang sering mengucapkan terimakasih atau syukur meskipun hanya sebatas Syukur yang hanya di ucapkan bukan syukur yang sampai ke qalbu. Misalnya: syukur alkhamdulillah (mengucapkan syukur dengan khamdalah atas limpahan rejeki, walau hanya sekedar makan).

<sup>20</sup> Orang-orang pada tingkatan ini akan sering mengadakan acara syukuran (slametan) jika memperoleh kenikmatan, seperti: anak lulus ujian, naik pangkat atau dapat promosi, dan lain sebagainya.

bersyukur jika mendapat nikmat.<sup>21</sup> *Kelima*, adalah orang yang sudah mampu bersyukur secara total. Kelompok ini adalah orang-orang yang mampu bersyukur karena keridhaan diri terhadap apa yang terjadi atau apa yang tidak terjadi, ridha terhadap apa yang diterima dan apa yang tidak diterima, ridha atas apa yang menimpa diri atau atas apa yang tidak menimpa diri.<sup>22</sup>

*Slametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi manusia. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Disamping itu, *slametan* juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Orang-orang dalam kelompok ini selalu mengambil hikmat dari peristiwa yang dialami, dan selalu bersyukur apapun yang diperoleh (kesuksesan atau kegagalan selalu disyukuri).

<sup>22</sup> Orang-orang dalam kelompok ini adalah orang-orang yang mampu bersyukur apa adanya tanpa memerlukan alasan untuk bersyukur, inilah hakikat dari syukur. Orang-orang dalam kelompok ini bukan lagi sekedar bersyukur atau melakukan syukur namun orang-orang ini adalah kelompok orang-orang yang telah menjadi bersyukur. Syukur bukanlah „melakukan“ tetapi „menjadi“.

<sup>23</sup> Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), p. 247.



Tradisi ruwat laut ini berkait erat dengan kepercayaan orang-orang zaman dulu terhadap roh nenek moyang, akan adanya dewa-dewa dan mereka percaya bahwa pada tiap-tiap segala sesuatu yang menyangkut hajat hidup manusia dikuasai dan dijaga oleh dewa-dewa. Dengan keyakinan atas adanya dewa tersebut ditunjukkan dengan penyiapan sesaji di tempat-tempat yang mereka percaya. Dengan begitu mereka berharap terhindar dari malapetaka alam yang murka dan mendapatkan kemudahan mencapai hasil-hasil usahanya.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode Penelitian Kebudayaan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

##### **1. Pemilihan Setting**

Pemilihan setting, paling tidak menggunakan dua kriteria, yaitu: (1) menguntungkan atau tidak tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap dan (2) apakah orang-orang yang ada di tempat itu benar-benar siap dan respek dijadikan subyek

penelitian. Kedua syarat ini penting, karena apalagi salah satu ada yang kurang penelitian akan terbengkalai. Bahkan , akan semakin rumit apabila peneliti ada kesulitan tertentu ketika memasuki setting.<sup>24</sup>

Untuk menentukan setting, peneliti melakukan: (1) membina hubungan baik dengan informan peneliti,(2) tidak sengaja jarak dengan informan, sehingga tercipta situasi yang wajar. Setting penelitian terdiri dari: *tempat, pelaku, dan kegiatan*.<sup>25</sup>

Setting dapat terkait dengan tempat, yaitu lokasi berlangsungnya fenomena budaya tertentu. Tempat dapat secara terbuka dan tertutup. Tempat terbuka bias di lapangan, pentas, pasar, jalan dan sebagainya. Tempat tertutup biasanya pada ruang tertentu yang digunakan untuk aktifitas

---

<sup>24</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017) p. 204

<sup>25</sup> Endraswara, *Metodologi...*, p. 205

budaya.setting yang terkait dengan pelaku, adalah masyarakat desa tersebut yang masih aktif(pemikul budaya aktif). Setting kegiatan, berupa komunikasi secara alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti harus melobi beberapa orang yang terkait dengan aktivitas budaya.<sup>26</sup>

Penulis melakukan beberapa tahapan untuk bisa menentukan tempat penelitian. Pertama informasi dari teman tentang tradisi ruwat laut, pertama penulis menanyakan informasi tradisi tersebut ada tidak di tempat yang tidak jauh dari tempat tinggal penulis. Kemudian setelah mendapatkan informasi penulis langsung melakukan observasi ketempat penelitian.

## 2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data oleh penulis melalui:

---

<sup>26</sup> Endraswara, *Metodologi...*, p. 205

a. Penentuan sampel dan Informan

Sampel biasanya ditentukan secara *purposive sampling*, artinya sample yang bertujuan. Penyempelan semacam ini tergolong nonprobabilitas. Akan lebih mudah lagi, peneliti juga menggunakan penyempelan model *snow-ball sampling*, teknik penyempelan semacam ini menurut Frey (Mulyana, 2002:182) ibarat bola salju yang menggelinding saja dalam menentukan subjek penelitian. Peneliti mencari relawan dilapangan, yaitu orang-orang yang mampu diajak berbicara dan dari mereka data akan diperoleh. Dari mereka pula akan menambahkan sample dan atau subjek, atas rekomendasi itu, peneliti segera meneruskan ke subjek yang lain. Jumlah sampel tidak ada batas minimal atau maksimal, yang pentingtelah menandai dan

mencapai “data jenuh”, yaitu tidak ditemukan informan baru lagi dari subjek penelitian.<sup>27</sup>

Penulis mendapat enam informan, pertama bapak Bullah selaku nelayan desa Lontar, kedua bapak Saripudin selaku ketua pemuda desa Lontar, ketiga bapak Fahruri selaku ketua nelayan desa Lontar, keempat bapak Edi selaku kasi pemerintahan desa Lontar, kelima bapak Anton Susilo selaku aktifis desa Tengkurak,

b. Observasi langsung

Observasi merupakan suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia.<sup>28</sup>

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk menghasilkan informasi dari objek yang menjadi fokus penelitian berupa kejadian-kejadian dilapangan dengan cara peneliti ikut terlibat dalam tindakan budaya.<sup>29</sup>

Adapun fokus penelitian ini adalah Tradisi ruwat laut

---

<sup>27</sup>Endraswara, *Metodologi...*, p. 206

<sup>28</sup>Endraswara, *Metodologi...*, p. 208

<sup>29</sup>Endraswara, *Metodologi...*, p. 209

dalam Masyarakat Lontar dan peneliti mengunjungi beberapa lokasi di Desa Lontar yaitu kp. Sawah, Kp. Lontar, dan kp. Margiyasa.

### c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab dan bertatap muka dengan seorang tokoh penting atau seorang yang terlibat langsung dalam Tradisi Ruwat laut dalam Masyarakat Lontar. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman daftar pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penulis mendapat enam informan, pertama bapak Bullah selaku nelayan desa Lontar, kedua bapak Saripudin selaku ketua pemuda desa Lontar, ketiga bapak Fahruri selaku ketua nelayan desa Lontar, keempat bapak Edi selaku kasi pemerintahan desa Lontar, kelima bapak Anton Susilo selaku aktifis desa Tengkurak,

### 3. analisis data

Analisis data merupakan penyeleksian data penelitian seperti wawancara, dokumentasi dan hasil pengumpulan data. Selain itu analisis dilakukan dengan cara mengatur, megurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkatagorikan data sehingga mampu menjadi bahan dalam sebuah laporan penelitian.<sup>30</sup>

Dalam analisi data penulis membandingkan hasil informasi dari informan satu dengan informan yang lain, setelah itu penulis membedakan mana data yang relevan dan yang tidak relevan

## **F. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah, pembahasan penulisan ini akan disistematiskan menjadi Lima bab, yaitu:

---

<sup>30</sup> Endraswara, *Metodologi...*, p. 215

**Bab Pertama: Pendahuluan** yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua: Gambaran Umum Desa Lontar** meliputi Kondisi Objektif Desa Lontar, Kondisi Pendidikan Nelayan, Kondisi Sosial Budaya, Kondisi Ekonomi.

**Bab Ketiga: Prosesi Tradisi Ruwat Laut di Desa Lontar**, meliputi Pengertian Tradisi Ruwat Laut, Persiapan Menjelang Tradisi Ruwat Laut, Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ruwat Laut.

**Bab Keempat: Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Ruwat Laut Di Desa Lontar**, meliputi. Simbol-Symbol Tradisi Ruwat Laut, Nilai-Nilai Tradisi Ruwat Laut, Pendangan Ulama Terhadap Tradisi Ruwat Laut.

**Bab kelima: Penutup**, meliputi kesimpulan dan saran.